

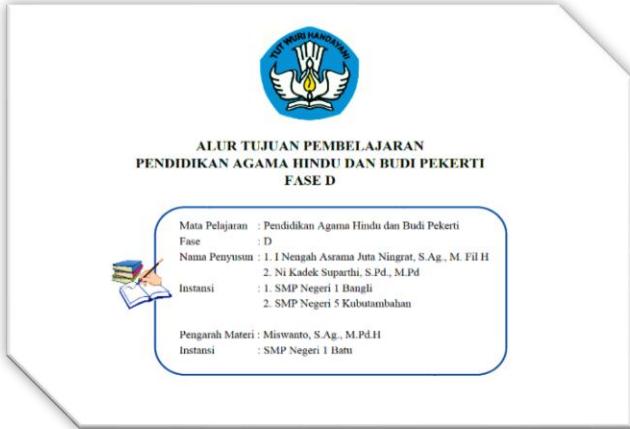
Nama : Ketut Ulik Jelita Sari

NIM : 2311011001

Prodi : Pendidikan Agama Hindu

- Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Hindu Tahun 2025/2026

A. Identitas Awal



Dokumen yang dianalisis merupakan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) mata pelajaran *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* untuk Fase D pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). ATP ini disusun oleh I Nengah Asrama Juta Ningrat dan Ni Kadek Suparthy, dengan pengarah materi Miswanto, sebagaimana tercantum pada dokumen resmi ATP yang digunakan sebagai bahan analisis. Materi yang tercakup dalam dokumen meliputi elemen-elemen utama dalam mata pelajaran Agama Hindu, antara lain Kitab Suci (Upaweda, Wedangga, Jyotisa), Sradha dan Bhakti (Aṣṭa Aiśwarya, Catur Marga), Susila (Tri Hita Karana, Catur Purusa Artha, Pañca Yama dan Nyama Brata), Acara, dan Sejarah Perkembangan Hindu. Dokumen ATP ini disusun berdasarkan kerangka Kurikulum Merdeka dengan mengacu pada *Capaian Pembelajaran (CP)* *Fase D* yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, serta berfungsi sebagai panduan dalam mengembangkan tujuan pembelajaran yang berjenjang dan terstruktur dalam proses pembelajaran Agama Hindu di tingkat SMP. Struktur ATP ini berfokus pada perumusan tujuan pembelajaran, penjabaran aktivitas pembelajaran, serta penguatan nilai-nilai karakter dan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka.

B. Tujuan Analisis Kurikulum

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengkaji secara mendalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (ATP) mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Etika, Fase D, pada Kurikulum Merdeka guna mengidentifikasi beberapa struktur, isi, tingkat kompetensi, dan relevansi pembelajaran sebelumnya yang baik dengan karakteristik siswa sekolah. Analisis ini juga mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan ATP yang digunakan, seperti komponen didalamnya, urutan, tujuan, keterpaduan unsur ajaran Hindu (śraddhā-bhakti, susila, kitab suci, sejarah) dan keselarasan dengan fokus prinsip pembelajaran.

C. Analisis Kelebihan dan Kelemahan

Kelebihan

- Secara garis besar, dokumen Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) ini punya struktur yang rapi. Semuanya disusun berurutan dari awal fase sampai akhir, membuat guru mudah mengikuti langkah-langkahnya. Khusus untuk ATP Hindu Fase D ini, semua elemen materi mulai dari Kitab Suci hingga Sraddha & Bhakti disajikan dalam format tabel yang terperinci dan mudah dibaca. guru bisa langsung melihat benang merah antar target belajar dan mengukur sejauh mana siswa sudah menguasai materi dari pertemuan ke pertemuan.
- Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran (CP): Hal penting lainnya, semua tujuan belajar dipastikan terikat dan mengarah ke Capaian Pembelajaran (CP) akhir. Contohnya di elemen Susila, ketika CP mewajibkan siswa mengerti Tri Hita Karana dan Catur Purusartha, ATP langsung menyediakan kegiatan praktik dan diskusi khusus untuk Tri Hita Karana. Ini menunjukkan bahwa kurikulum benar-benar fokus pada apa yang harus dikuasai siswa di akhir fase, bukan sekadar mengisi jam pelajaran dengan "tujuan harian" yang tidak ada kaitannya.
- Penyertaan Profil Pelajar Pancasila: Dalam ATP sudah termuat mengenai penguatan profil pelajar pancasila. Sebagai contoh, Karakter Mandiri dihubungkan kuat dengan bahan ajar pada segmen Kitab Suci. Pendekatan ini diselaraskan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan atau menonjolkan perlunya budi pekerti dan daya kritis diasah. Melalui adanya ciri khas profil pada setiap sasaran, aplikasi nilai-nilai Pancasila (seperti gotong royong dan otonomi diri) dipacu oleh pengajar dalam setiap pertemuan, alhasil, bukan hanya kecerdasan kognitif yang diasah, tetapi juga etika dan pembentukan diri peserta didik.
- Penggunaan metode kontekstual dan aktif: kegiatan dan materi ATP dibuat dengan sistematis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Terdapat Beberapa kegiatan ATP meliputi pembelajaran aktif (studi lapangan, proyek sekolah), diskusi, dan penggunaan media kreatif (infografis, vlog, presentasi). Misalnya, siswa harus memperhatikan fenomena yang ada di lingkungan sekitar atau sosial mereka untuk memahami Tri Hita Karana, dengan mereka dapat membuat vlog atau presentasi untuk menjelaskan mengenai Atman atau peristiwa Hindu. strateginya konsisten dengan konsep Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (CTL), yang dianjurkan oleh para pendidik (seperti Darianto untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif dan menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata, jenis pengajaran ini meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahamannya).
- Hubungan dengan kehidupan sehari-hari: ATP mengajarkan siswa untuk menghubungkan konten Hindu dengan kehidupan sehari-hari. Dikatakan bahwa banyak tujuan ATP yang melibatkan penerapan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari, seperti melakukan ritual sederhana di sekitar mereka. Dikatakan juga bahwa proyek tentang kuil lokal atau kuno membantu siswa melihat hubungan antara pendidikan dan budaya atau agama mereka. Cara mengajar ini konsisten dengan filosofi pendidikan Diu, yang mendorong pembelajaran dalam konteks. Artinya siswa tidak hanya belajar teori kosong tetapi ada pembelajaran bermakna yang ada didalamnya.

Kekurangan

- Kerumitan isi dan beban pembelajaran: Dokumen ATP sangat lengkap dan mencakup banyak tujuan pembelajaran. Dengan banyaknya kompetensi (mengurai Upaweda,

memahami Atman-Brahman, Tri Hita Karana, dsb.) dan kegiatan detail di setiap pertemuan, beban kurikulum ini bisa terasa berat bagi guru untuk diimplementasikan sepenuhnya dan bagi siswa untuk diserap secara tuntas. Tingkat kerincian aktivitas (menulis infografik, diskusi kelompok, penelitian lapangan) membutuhkan waktu persiapan yang panjang. Hal ini dapat meningkatkan beban administratif dan persiapan guru, sebagaimana dikhawatirkan oleh banyak praktisi bahwa beban administrasi dan keaktifan inovasi bisa terhambat oleh banyaknya detail perencanaan.

- Adanya Keterbatasan: Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengubah kegiatan yang mereka gunakan di kelas, namun tidak memperbolehkan mereka mengubah urutan atau lamanya kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut disusun dalam satu garis lurus dan tidak dapat dicampur atau diatur ulang. Jika seorang guru ingin mengubah urutan atau waktu kegiatan, maka harus membuat rencana baru dari awal. Hal ini menyulitkan guru yang memiliki jenis siswa yang berbeda-beda
- Kesenjangan sebagian isi dengan CP: Beberapa elemen dalam CP fase D tidak secara penuh tercermin dalam ATP. Contohnya, capaian pembelajaran aspek Susila mencakup penguasaan *Tri Hita Karana*, *Catur Purusartha*, *Panca Yama*, *Nyama*, namun dalam ATP fokus pembelajaran Susila lebih dominan pada *Tri Hita Karana* tanpa eksplisit menyertakan *Catur Purusartha*. Artinya, ada nilai-nilai penting (*Catur Purusartha*) yang menurut dokumen CP harus dipelajari, tetapi belum muncul sebagai tujuan khusus di ATP. Kesenjangan ini berpotensi menyebabkan siswa tidak mencapai keseluruhan kompetensi yang ditargetkan di fase tersebut, sehingga memerlukan guru mengintegrasikan sendiri materi tambahan atau merancang pelajaran sendiri.
- Risiko kesenjangan kemampuan: terdapat beberapa bahan ajar yang terlihat abstrak. Sebagai contoh, pemahaman tentang jiwa (Atman) dan hakikat Tuhan (Brahman) pada bagian ajaran Sraddha & Bhakti, atau diskusi mengenai dimensi spiritual Upaweda-Jyotisa, oleh remaja setingkat SMP yang belum memiliki latar belakang terdahulu apalagi ditambah tanpa adanya pedoman pembelajaran yang beragam, substansi yang bernuansa filosofis keagamaan ini kemungkinan besar akan sulit dicerna oleh murid kelas 7. Merujuk pada asas kemajuan kognitif (Piaget), peserta didik SMP umumnya masih berada pada fase operasional konkret; gagasan kerohanian yang rumit wajib dipermudah penjabarannya melalui ilustrasi yang nyata. Apabila tidak disesuaikan dengan tepat, daya tangkap siswa berpotensi dikurangi oleh hambatan ini atau kepenatan dapat dipicu pada mereka. risiko kesenjangan kemampuan:
- Tidak adanya panduan alternatif/adaptasi bagi sekolah terbatas: pastinya akan terdapat sekolah-sekolah yang punya banyak keterbatasan (sarana/prasarana) namun pada materi ternyata tidak punya panduan jelas untuk melakukan penyesuaian materi ajar. ATP contoh ini sama sekali tidak menyiapkan rencana cadangan jika kondisi sekolahnya jauh dari ideal. banyak kegiatan belajar menuntut adanya fasilitas memadai. Misalnya, harus ada internet untuk riset, butuh izin untuk kunjungan ke tempat ibadah atau situs sejarah, atau perlu dana/waktu untuk alat peraga dan field trip. Padahal, sekolah di daerah pelosok atau yang fasilitasnya minim jelas tidak akan sanggup

melakukan semua itu. tapi sayangnya, ATP ini terlalu kaku dan tidak mencantumkan kegiatan pengganti apa pun. Misalnya, apabila ada masalah jaringan yang kurang memadai tidak ada petunjuk sama sekali. kondisi seperti ini memaksa guru harus putar otak dan jadi super kreatif.

- **Kesesuaian Materi dengan Usia Peserta Didik Kelas 7**

Secara umum, materi dalam ATP ini sesuai dengan perkembangan usia 12–13 tahun. Topik seperti *upaweda*, *konsep Atman*, dan *Tri Hita Karana* memperkenalkan nilai-nilai religius dan moral yang relevan bagi remaja Hindu SMP. Banyak kegiatan pembelajaran bersifat aktif (diskusi, proyek kelompok, praktik upakara) yang sesuai dengan metode pembelajaran siswa anak muda (generasi Z yang lebih suka aktivitas kolaboratif dan kreatif). Misalnya, mempraktikkan *upakara* Hindu dan membuat poster simbolik dapat mengaitkan ajaran keagamaan dengan pengalaman nyata siswa. Dalam kerangka perkembangan kognitif Piaget, siswa usia ini sudah memasuki tahap operasional konkret hingga transisional; mereka mampu berpikir logis tentang hal konkret (seperti ritual dan budaya) dan mulai mengatasi ide abstrak dengan bantuan konteks.

Namun, beberapa aspek perlu perhatian. Beberapa kegiatan analitis (menganalisis teks suci, membuat infografik kompleks) mungkin menuntut kemampuan literasi dan teknologi yang belum merata di seluruh sekolah. Kegiatan seperti “*studi pustaka atau lab virtual*” mungkin sulit jika siswa tidak memiliki akses internet atau sumber buku suci Weda di lingkungan sekolahnya. Dalam hal tingkat kesulitan, sebagian tujuan sudah mencakup pemahaman sederhana hingga penerapan, yang baik, tetapi guru perlu mengamati kesiapan siswa misalnya menjelaskan *Atman* dan *Brahman* memerlukan bimbingan guru agar tidak terlalu abstrak. Secara keseluruhan, pendekatan berjenjang (dari pengenalan ke penerapan) membantu menyesuaikan kesukaran dengan tingkatan berpikir kelas 7.

D. Kesesuaian Capaian Pembelajaran dengan Target Kurikulum Merdeka

Rumusan CP Merdeka pada Fase D dirinci per elemen seperti berikut:

- **Kitab Suci Weda:** “Peserta didik dapat menganalisis kitab suci Hindu bagian *upaweda*, *wedangga*, *jyotisa* sebagai pedoman kehidupan”.
- **Sraddha dan Bhakti:** “Peserta didik dapat menerapkan *asta aiswarya* dan *catur marga* dalam kehidupan sosial keagamaan”.
- **Susila:** “Peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai dari *Tri Hita Karana*, *Catur Purusartha*, *Panca Yama-Nyama*... untuk membentuk karakter unggul”.
- **Acara:** “Peserta didik dapat menganalisis kearifan lokal terkait *acara* kebudayaan dan nilai keagamaan Hindu”.
- **Sejarah:** “Peserta didik dapat menganalisis kontribusi sejarah Hindu dalam perkembangan kekinian... dan berupaya melestarikan peninggalan sejarah Hindu”.

Analisis kesesuaian: ATP Kelas 7 sebagian besar sudah mengakomodasi substansi CP tersebut, namun tidak 100% tuntas dalam fase ini (beberapa diteruskan ke kelas 8–9). Sebagai

contoh, pada elemen Kitab Suci, ATP Kelas 7 berfokus khusus pada Upaweda CP juga menyebut Wedangga dan Jyotisa, yang memang diangkat di kelas berikutnya. Untuk Sraddha, ATP Kelas 7 menitikberatkan pada konsep Atman dan Asta Aiswarya namun CP menuntut pula pemahaman Catur Marga, yang belum muncul di tabel kelas 7. Demikian pula, pada Susila ATP mengajarkan Tri Hita Karana dan Panca Yama-Nyama sesuai CP, tetapi belum menyentuh Catur Purusartha. Elemen Acara di ATP mengajarkan tentang Upakara dan upacara lokal sesuai semangat CP untuk melestarikan kearifan lokal. Elemen Sejarah mengangkat peristiwa-peristiwa awal (kerajaan Hindu) dan mengenalkan peninggalan sesuai CP tentang kontribusi sejarah.

Secara keseluruhan, urutan tujuan pembelajaran dalam ATP sudah mengikuti tingkat kognitif yang semakin bertambah kompleks, memenuhi prinsip progression dari Merdeka. Namun, beberapa sasaran CP diringkas atau dijadwal ulang (misalnya, Catur Marga dan Purusartha ditunda). Hal ini membuat ATP Kelas 7 hanya “sebagian” mencapai CP akhir Fase D; guru perlu memastikan sisanya diselesaikan pada kelas berikut.

E. Perbandingan dengan Panduan dan Teori Kurikulum Merdeka

Menurut pedoman Kurikulum Merdeka, ATP harus tersusun logis dan berkelanjutan, mengalir dari materi sederhana ke kompleks, serta cukup fleksibel dan kontekstual. Pada aspek ini, ATP yang dianalisis telah memenuhi susunan linear dan berjenjang misalnya, tiap sub-tujuan diurutkan berdasarkan penguasaan konten (sesuai prinsip Sistematis & Logis). Keberadaan ilustrasi, video, dan tugas kreatif (vlog, infografik) juga sejalan dengan prinsip *kontekstual* dan *aktif* yang dianjurkan (memfasilitasi pengembangan keterampilan abad ke-21).

Namun, ATP ideal seharusnya juga sederhana dan adaptif terhadap kondisi lapangan. Dokumen ini relatif padat dan spesifik; idealnya guru diberi kebebasan untuk memodifikasi alur sesuai karakteristik peserta didik. Misalnya, jika di sekolah tertentu tidak ada internet, guru harus dapat mengganti “virtual lab” dengan sumber lokal tanpa mengorbankan esensi. Panduan Merdeka menekankan kebebasan guru dalam penyusunan ATP, namun contoh ATP ini kurang eksplisit menyebut opsi alternatif.

Dari perspektif teori pembelajaran (Ki Hajar Dewantara), guru berperan sebagai fasilitator (“*Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”), mendorong kemandirian peserta didik. ATP ini cukup banyak melibatkan siswa (diskusi, proyek), namun pengembangannya masih banyak berpijak pada arahan guru (misalnya pemberian materi dan tugas yang jelas). Teori pendidikan Winarno Surakhmad menekankan pembelajaran efektif dan kontekstual; dalam hal ini sebagian kegiatan telah mengaitkan nilai agama dengan kehidupan nyata (misalnya menanam pohon untuk menerapkan Tri Hita). Namun, Surakhmad juga mengingatkan agar tujuan pembelajaran mempermudah guru mengelola waktu dan materi. Dalam tabel ini, beberapa alokasi (mis. “3 JP x 6 minggu”) sudah terencana, tetapi kerumitan kegiatan bisa saja memperlebar waktu yang dibutuhkan guru.

Secara ideal, ATP seharusnya mencerminkan kompetensi holistik seperti yang tertuang dalam CP. Dokumen ini telah mencoba mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (misalnya indikator menumbuhkan karakter). Namun berdasarkan *Panduan Penyusunan*

CP, TP, ATP Merdeka, tujuan pembelajaran harus operasional dan terukur. Beberapa pernyataan dalam ATP masih umum (“dapat menjelaskan hubungan”) dan tugasnya beragam, sehingga guru harus menafsirkan lebih lanjut untuk asesmen. Idealnya, setiap sub-tujuan dirumuskan dengan kata kerja yang konkret dan indikator jelas sesuai pola Blooms dan Deskriptor Kemendikbud

F. Rekomendasi Perbaikan

Berdasarkan pedoman resmi dan kajian para ahli, beberapa perbaikan dapat dilakukan:

- Memperjelas dan Menyederhanakan Tujuan Pembelajaran. Tujuan yang dirumuskan hendaknya menggunakan kata kerja operasional yang terukur. Misalnya, gantilah “menjelaskan hubungan *Upaweda* dengan aspek kehidupan” dengan “menyebutkan tiga fungsi pokok *Upaweda* dalam keluarga”. Hal ini mempermudah asesmen dan menurunkan multitafsir. Sejalan dengan prinsip operasional dan aplikatif Kurikulum Merdeka, guru dapat menyesuaikan rumusan ATP agar sederhana, informatif, namun tetap esensial.
- Mengikuti Permendikbudristek No.262/2022. Peraturan tersebut menegaskan bahwa *perencanaan pembelajaran (TP/ATP)* harus selaras dengan CP. Oleh karena itu, tiap tujuan dalam ATP harus jelas kaitannya dengan CP dan indikator penilaian. Sebagai contoh, CP Sraddha mencantumkan Catur Marga; agar konsisten, ATP Fase D sebaiknya menambahkan setidaknya satu indikator terkait penerapan Catur Marga (misal dalam konteks Tri Hita Karana atau sosial keagamaan).
- Penguatan Kontekstual dan Kearifan Lokal. ATP sudah memasukkan konten lokal (upakara daerah), namun bisa lebih dioptimalkan. Mengacu pada Ki Hadjar Dewantara (guru sebagai motivator), guru hendaknya memfasilitasi siswa mengaitkan belajar dengan pengalaman lokal. Sebagai rekomendasi, tambahkan kegiatan lapangan atau wawancara tokoh agama lokal saat membahas upacara/upakara agar pembelajaran semakin autentik dan menghidupkan nilai budaya (menjawab CP Acara secara konkret).
- Memberi Ruang Inisiatif Siswa. Sesuai prinsip *Merdeka Belajar*, ATP harus adaptif dan memberi fleksibilitas guru/siswa. Dokumen contoh ini bisa dilengkapi dengan catatan bahwa guru boleh menukar atau menyederhanakan kegiatan sesuai konteks. Misalnya, alih-alih membuat vlog, guru bisa memilih bentuk refleksi lain (poster, cerita bergambar) jika kurang waktunya. Hal ini sejalan dengan saran Daryanto (2013) bahwa media dan metode pembelajaran hendaknya disesuaikan kemampuan siswa.
- Peningkatan Keseimbangan Kompetensi. Panduan Kurikulum Merdeka menekankan optimalisasi tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap). Perbaikan yang dapat dibuat adalah memastikan setiap tujuan menyeimbangkan aspek ini. Misalnya, kegiatan praktis (keterampilan) diimbangi refleksi nilai (sikap). Sebagai saran, integrasikan laporan hasil proyek dengan diskusi nilai moralnya sehingga capaian susila dan sraddha lebih eksplisit tercapai.

- Penguatan Sumber dan Asesmen. ATP dapat direvisi menambahkan referensi sumber belajar yang jelas (misalnya kitab sumber bacaan) seperti disarankan dalam Pedoman ATP. Hal ini mempermudah guru dalam menyiapkan bahan ajar. Selain itu, setiap indikator penilaian sebaiknya disertai contoh produk minimal. Misalnya pada *Sejarah*, indikator “menjelaskan hikmah peninggalan” sebaiknya diukur lewat karya tertulis atau presentasi dengan rubrik terukur. Menurut prinsip pengorganisasian pembelajaran yang baik, indikator konkret membantu menyelaraskan tujuan-kegiatan-asesmen.

G. Analisis RPM

ATP dianggap sebagai blueprint atau cetak biru besar kurikulum, sedangkan RPM (Rencana Pelaksanaan Mengajar) ini adalah buku petunjuk lapangan yang dipakai sehari-hari. Maka dari itu, agar benar-benar bisa melihat seperti apa kurikulum ini dijalankan di kelas, perlu juga adanya menganalisis RPM yang digunakan oleh guru di sekolah. berikut contoh RPM dari SMP Negeri 3 Seririt.

RENCANA PEMBELAJARAN MENDALAM

Informasi Umum

Satuan Pendidikan	:	SMP Negeri 3 Seririt
Nama Guru	:	Made Teguh Wiryanjaya, S.Pd.M.Pd
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
Kelas/Fase	:	VII/D
Tahun Pelajaran	:	2025/2026
Materi	:	Tri Hita Karana
Alokasi Waktu	:	2 x Pertemuan (4 x 40 Mnt)

IDENTIFIKASI	Kesiapan Awal	<p>Peserta Didik:</p> <p>Peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Seririt umumnya telah memahami dasar-dasar ajaran etika dalam agama Hindu dan pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki pengalaman awal yaitu sering melihat atau berpartisipasi dalam upacara adat dan kegiatan sosial keagamaan yang kental dengan nilai-nilai persatuan dan pelestarian alam di Bali, namun perlu bimbingan dalam memahami konsep filosofis Tri Hita Karana secara mendalam dan mengimplentasikannya dalam konteks kehidupan modern. Kesiapan belajar cukup baik, terutama jika materi</p>
---------------------	---------------	---

		disajikan melalui kegiatan pengamatan langsung, diskusi kelompok, dan menggunakan media visual.
	Dimensi Profil Lulusan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ✓ Komunikasi ✓ Kewargaan ✓ Kolaborasi
DESAIN PEMBELAJARAN	Capaian Pembelajaran	Memahami Tri Hita Karana
	Lintas Disiplin Ilmu	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi - hubungan manusia dengan lingkungan, Sosiologi - interaksi sosial, kebudayaan) • Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (nilai-nilai persatuan, toleransi) • Ilmu Pengetahuan Alam (Ekologi - keseimbangan lingkungan) • Bahasa Indonesia (memahami teks deskriptif, menyusun argumen).
	Tujuan Pembelajaran	Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik mampu: <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi pengertian Tri Hita Karana. • Menguraikan bagian-bagian Tri Hita Karana (Parhyangan, Pawongan, Palemahan) beserta contoh penerapannya.
	Topik Pembelajaran	Filosofi Tri Hita Karana dan Implementasinya dalam Kehidupan.
	Praktik Pedagogis	<ul style="list-style-type: none"> • Model: Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning - PBL) • Strategi: Diskusi Kelompok, Observasi Lingkungan (virtual/nyata), Presentasi • Metode: Studi Kasus, Tanya Jawab
	Kemitraan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pemuka agama Hindu setempat (melalui rekaman video wawancara singkat tentang penerapan Tri Hita Karana di masyarakat) • Orang tua (mendukung observasi praktik Tri Hita Karana di rumah/lingkungan sekitar) • Kepala dusun/lingkungan (jika ada proyek observasi lingkungan).
	Lingkungan	Ruang Fisik:

	<p>Pembelajaran</p> <p>Pemanfaatan Digital</p>	<ul style="list-style-type: none"> Ruang kelas yang dapat diatur untuk diskusi kelompok Area sekitar sekolah (taman, kebun, area peribadatan di sekolah jika ada) untuk observasi langsung <p>Ruang Virtual:</p> <ul style="list-style-type: none"> Akses internet untuk video, artikel, e-book; penggunaan proyektor/layar interaktif), Video dokumenter pendek tentang Tri Hita Karana di Bali, Presentasi interaktif dengan Canva, peta digital (Google Maps) untuk menandai lokasi penerapan Tri Hita Karana Aplikasi kuis interaktif (misalnya Quizizz atau Kahoot!) untuk asesmen formatif Aplikasi kolaborasi dokumen (Google Docs) untuk kerja kelompok Media sosial kelas (jika ada) untuk berbagi foto/video hasil observasi singkat.
<p>PENGALAMAN BELAJAR (Pertemuan 1)</p>	<p>Awal</p>	<p><i>Kegiatan Awal (Berkesan dan Bermakna) (15 menit)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memulai pelajaran dengan salam pembuka dan doa Panganjali "Om Swastyastu" serta Saraswati Puja bersama-sama. Mindful: Guru menampilkan gambar atau video singkat tentang keindahan alam Bali (sawah, pantai, pura) dan interaksi masyarakatnya (https://youtu.be/KHAEA_rXgQU?si=CLqzGCscNq_oAs1B) <p>Guru kemudian mengajukan pertanyaan: "Apa yang membuat Bali terasa begitu harmonis dan indah?" atau "Apa yang membuat masyarakat Bali menjaga lingkungannya dengan baik?". (Memicu kesadaran akan keharmonisan lingkungan dan sosial).</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru mengaitkan jawaban peserta didik dengan konsep harmoni dan memperkenalkan bahwa dalam agama Hindu Bali ada filosofi yang menjadi pedoman hidup untuk mencapai keharmonisan, yaitu Tri Hita Karana. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.
	<p>Inti</p>	<p><i>Memahami, Mengaplikasi, dan Merefleksi) 55 menit</i></p> <p>✓ Memahami:</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru menjelaskan secara singkat pengertian Tri Hita Karana sebagai tiga penyebab kebahagiaan/kesejahteraan, yaitu hubungan

		<p>harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan), dengan bantuan slide presentasi atau video animasi singkat.</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok besar, masing-masing fokus pada satu bagian Tri Hita Karana (Kelompok 1: Parhyangan, Kelompok 2: Pawongan, Kelompok 3: Palemahan). ■ Setiap kelompok diberikan materi bacaan, studi kasus, atau gambar/video terkait bagian Tri Hita Karana yang menjadi fokus mereka. <p>✓ Mengaplikasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan bagian Tri Hita Karana yang menjadi fokus mereka: <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian lebih detail. • Pentingnya bagian tersebut dalam menciptakan keharmonisan. • Berikan minimal 3 contoh penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar mereka (rumah, sekolah, desa). ■ Setiap kelompok membuat poster manual (kertas plano) yang berisi rangkuman hasil diskusi mereka dan contoh-contohnya. ■ Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru memberikan penguatan dan meluruskan miskonsepsi. <p>✓ Merefleksi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta setiap peserta didik untuk menuliskan di buku catatan mereka: "Bagian Tri Hita Karana mana yang paling saya rasakan dampaknya dalam hidup saya sehari-hari? Mengapa?" (Mendorong refleksi personal dan koneksi dengan pengalaman).
Penutup		<p><i>Kegiatan Penutup (Berkesadaran) (10 menit)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama peserta didik merangkum kembali pengertian dan ketiga bagian Tri Hita Karana. • Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan ini untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. • Guru memberikan tugas rumah untuk pertemuan selanjutnya: Setiap peserta didik diminta untuk mengamati dan mencatat 3 contoh nyata penerapan Tri Hita Karana yang mereka temui di lingkungan rumah atau sekolah, dan menyiapkan diri untuk

		<p>berbagi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menutup pembelajaran dengan doa dan mengucapkan "Om Santih Santih Santih Om". (Berkesadaran).
PENGALAMAN BELAJAR (Pertemuan 2)	Awal	<p><i>Kegiatan Awal (Berkesan dan Bermakna) 15 menit</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memulai pelajaran dengan salam dan doa. • Mindful: Guru meminta beberapa peserta didik untuk berbagi hasil observasi tugas rumah mereka tentang contoh penerapan Tri Hita Karana. Guru mengajak peserta didik untuk merasakan bagaimana contoh-contoh tersebut menciptakan keharmonisan. • Guru memutarkan video pendek inspiratif tentang komunitas yang berhasil menjaga lingkungan atau membangun kebersamaan, dan bertanya: "Apa yang mendasari keberhasilan mereka?" (Mengaitkan dengan pentingnya Tri Hita Karana dalam praktik). • Guru mengulas kembali secara singkat konsep Tri Hita Karana dari pertemuan sebelumnya dan mengaitkannya dengan topik hari ini: bagaimana kita dapat menerapkan Tri Hita Karana secara lebih aktif.
	Inti	<p><i>Kegiatan Inti (Memahami, Mengaplikasi, dan Merefleksi) 55 menit</i></p> <p>✓ Memahami:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Guru memberikan beberapa studi kasus atau "dilema" kehidupan sehari-hari yang melibatkan pelanggaran atau potensi pelanggaran Tri Hita Karana (misalnya: membuang sampah sembarangan, bertengkar dengan teman, tidak berdoa). ■ Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil (4-5 orang). <p>✓ Mengaplikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Setiap kelompok memilih dua studi kasus dan mendiskusikannya: <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana situasi tersebut melanggar atau kurang menerapkan Tri Hita Karana? • Bagaimana solusi yang dapat diterapkan berdasarkan konsep Tri Hita Karana? • Apa manfaatnya jika Tri Hita Karana diterapkan dalam kasus tersebut? ■ Setiap kelompok diminta untuk merancang sebuah "kampanye mini" (misalnya slogan, poster sederhana, atau ide kegiatan) untuk meningkatkan kesadaran tentang penerapan Tri Hita Karana di sekolah atau di rumah.

		<p>✓ Merefleksi(Studi Kasus dan Penerapan)</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi individu: "Setelah mempelajari Tri Hita Karana, apa satu komitmen pribadi yang akan saya lakukan untuk menerapkan filosofi ini dalam hidup saya mulai hari ini?" ■ Peserta didik menuliskan komitmen tersebut di jurnal pribadi atau selembar kertas kecil yang akan ditempel di dinding kelas (opsional).
	Penutup	<p><i>Kegiatan Penutup (Berkesadaran) 10 menit</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan bahwa Tri Hita Karana adalah kunci menuju kehidupan yang harmonis dan bahagia, baik secara pribadi maupun dalam hubungan dengan lingkungan dan Tuhan. • Guru memberikan apresiasi atas partisipasi dan antusiasme peserta didik. • Guru mengingatkan peserta didik untuk terus mempraktikkan Tri Hita Karana dalam setiap aspek kehidupan mereka. • Guru menutup pembelajaran dengan Paramasanti "Om Santih Santih Santih Om". (Berkesadaran).
ASESMEN PEMBELAJARAN	Asesmen Awal	Asesmen dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran pertemuan pertama, sebelum materi inti diberikan, untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik. Soal pada lampiran
	Asesmen Formatif	Asesmen dilakukan setiap kali kegiatan proses pembelajaran, pada saat materi inti diberikan. LKPD dan Rubrik Penilaian Presentasi pada lampiran
	Asesmen Sumatif	Asesmen dilakukan pada akhir pembelajaran pertemuan kedua.

Mengetahui,
Kepala SMP Negeri 3 Seririt

Bestala, 21 Juli 2025
Guru Mata Pelajaran

Ni Wayan Witrini,M.Pd
Wiryasanjaya,S.Pd.M.Pd
NIP. 19670429 198901 2 003

Made Teguh
NIP. 19890512 202321 1

H. Kelebihan dan Kelemahan RPM

Dengan rubrik yang jelas, guru menyusun asesmen secara berjenjang (awalan, formatif, sumatif) yang mendukung umpan balik berkelanjutan. Selain itu, RPM ini mengikuti prinsip kemitraan pembelajaran Kurikulum Merdeka, yakni kolaborasi antara guru, murid, orang tua, dan komunitas dalam proses belajar, dengan melibatkan mitra belajar seperti pemuka agama, orang tua, dan tokoh masyarakat. Untuk memperkaya pengalaman belajar dan kolaborasi siswa, RPM ini memanfaatkan teknologi (video, Google Maps, Canva, Quizizz/Kahoot, dsb.). Guru menggunakan Project-Based Learning (PBL) dengan strategi diskusi kelompok dan studi kasus, sesuai dengan anjuran Kurikulum Merdeka untuk pembelajaran holistik. Secara perencanaan, guru menyertakan aspek kesiapan awal siswa, integrasi lintas mata pelajaran, serta tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga mereka merancang Dokumen RPM Tri Hita Karana secara cukup komprehensif.

Di sisi lain, ada beberapa kelemahan. Alokasi waktu dua pertemuan (total 4×40 menit) untuk proyek cukup padat sehingga siswa mungkin sulit menyelesaikan semua tugas (pengisian tabel, pembuatan poster, presentasi, kampanye mini) dengan optimal. Materi filosofis Tri Hita Karana bersifat abstrak sehingga meski konteks Bali sudah akrab, pengintegrasian konsep tingkat tinggi perlu bimbingan ekstra agar tidak membingungkan siswa. Selain itu, meski asesmen formatif dan sumatif disebutkan, instrumen penilaian sumatif akhir kurang diuraikan terperinci di rencana utama (baru tercantum di lampiran), sehingga konsistensi penilaian belum sepenuhnya transparan. Implementasi PBL yang ambisius ini menuntut pendampingan intensif guru agar semua siswa terlibat aktif, sedangkan karakter siswa SMP yang baru mulai dewasa membutuhkan pengelolaan kelompok dan motivasi lebih; hal ini belum dibahas secara mendalam dalam rencana.

I. Kesesuaian Capaian dengan Karakteristik Siswa Kelas VII

Materi Tri Hita Karana menjadi landasan utama dari RPM ini, mengenai kesesuaian dengan usia siswa, tingkat capaian kognitif cenderung masih tinggi karena menurut Piaget siswa usia 12-13 masih dalam tahap berpikir abstrak dan masih berkembang. Namun dengan pendekatan dengan konteks budaya Bali, materi ini masih tetap relevan. Akan tetapi, masih perlu yang namanya penyederhanaan dalam penyampaian materi agar mampu diterima oleh siswa. Secara umum, rancangan dalam RPM ini sudah sesuai dengan tahapan siswa SMP yang senang belajar dengan pengalaman bermakna seperti fisik, digital, diskusi, dan adanya kreasi visual. Menggunakan media menarik (video kreatif, aplikasi interaktif) yang sesuai dengan prinsip kurikulum Merdeka akan menjadikan pembelajaran tidak membosankan dan menarik perhatian siswa dan disilah tugas guru untuk dapat memfasilitasi siswa dan memastikan kesiapan belajar siswa.

J. Rekomendasi Perbaikan dan Penguatan

Untuk penyempurnaan, sebaiknya dipertimbangkan peningkatan kedalaman pendampingan siswa selama proyek. Guru dapat menambahkan sesi mentoring untuk memastikan setiap kelompok memahami konsep Tri Hita Karana dengan benar. Mengacu pada Panduan Pembelajaran Mendalam, guru hendaknya terus mendorong *kolaborasi dinamis*

antara siswa, guru, orang tua, dan komunitas, misalnya melibatkan lebih aktif tokoh agama atau penggiat lingkungan dalam kegiatan langsung, bukan hanya melalui video wawancara.

Dalam aspek asesmen, perlu penjelasan lebih rinci pada asesmen sumatif agar selaras dengan rubrik formatif. Misalnya, sertakan soal terbuka yang meminta siswa menjelaskan konsep sesuai konteks lokal (memperkuat *portofolio* capaian Profil Pelajar Pancasila), atau presentasi projek yang dinilai berdasarkan dimensi-karakter (kemandirian, kreativitas, dsb.). Ini sejalan dengan Permendikbudristek dan Panduan Merdeka yang mendorong asesmen autentik melalui proyek dan refleksi berkelanjutan.

Secara umum, pendekatan berbasis proyek ini selaras dengan semangat Ki Hadjar Dewantara yang mengutamakan pembelajaran kontekstual dan membahagiakan. Guru selayaknya memberi *tut wuri handayani* – memberi ruang bagi siswa belajar mandiri sambil tetap membimbing. Terakhir, meningkatkan pemanfaatan teknologi dengan literasi digital yang lebih baik akan mendukung Merdeka Belajar (misalnya mengajarkan siswa cara efektif mengolah informasi daring). Dengan demikian, RPM ini dapat semakin efektif mendorong profil pelajar beriman, berbudaya, mandiri, gotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif sesuai visi pendidikan nasional